CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Le Jeune Homme Amoureux: Muse Muse Muse

November 1, 2014 by kinky ninja | Leave a comment

Sing to me of the man, Muse, the man of twists and turns…

—Homer

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Aku menulis saat aku bersamamu, tetapi mungkin pikiranku tidak terfokus, atau tidak terlalu baik, hingga daratan berkabut dengan justru tidak menjadi kekasihmu hadir—engkau memercikkan inspirasi bagiku. Maafkan kata-kataku, karena diakui atau tidak relasi kita dapat disimpulkan dengan sederhana, sebagaimana yang juga merupakan kesalahan plebeian, seperti sepasang kekasih; terlalu mirip dengan skenario di mana kita *adalah* pasangan romantis. Di mana setiap kali

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

berpisah denganmu aku mulai merindumu walaupun dalam pertemuan kita tak selalu romantis. Tetapi kali ini berbeda. Tetapi kali ini engkau paham.

Hal yang paling menyenangkan sejak berhubungan denganmu adalah: aku lebih banyak menulis, aku mulai menelusuri lagi hobi-hobi yang telah lama tak kulakukan. Hobi. Iya, kukatakan hobi karena aku melakukannya di waktu senggang dan aku melakukannya *hanya* karena alasan suka belaka.

Maka kupikir engkau bukan sekedar seseorang saja, coba engkau perhatikan. Aku tahu bahwa engkau bukanlah malaikat ataupun gadis cantik nan memesona. Aku tahu bahwa engkau hanyalah seorang yang biasa saja. Setidaknya, saat berbicara soal segi artistik, dari apa yang kau kisahkan, soal kesibukanmu sehari-hari, soal apa yang kau lakukan di rumah bersama keluargamu, soal masa lalumu, aku tahu satu hal: engkau bukanlah seorang *muse*.

Maafkan aku karena aku tak menemukan padanan kata selain mencomot langsung kata tersebut. *Muse*. Gala bagi Dali. Patti bagi Mapplethorpe. Yoko bagi John. Tippi bagi Hitchcock.

Engkau justru paling tak sempurna dibanding mereka yang pernah berhubungan denganku selama ini. Tetapi bukankah ini semua tidaklah tentang kesempurnaan artistik, melainkan tentang penyemangat dan pemberi inspirasi artistik?

Engkau tidak memilih menjadi seorang *muse* bagiku. Aku bahkan ragu bahwa engkau tahu kalau aku menulis beberapa kali di sini tentang dirimu—engkau memang tidak kuberitahu mengenai blog ini. Tetapi begitulah adanya, bagaimana engkau bisa menjelaskan bagaimana sesuatu mampu menghadirkan keinginan untuk menikmati lagi hasrat menggambar, dengan cara dan gaya lama yang sudah banyak ditinggalkan, hanya dengan berbincang dan terus berbincang? Mungkin memang terasa datar saat kini kudeskripsikan bahwa engkau adalah *muse* bagiku dan setidaknya hal tersebutlah yang bisa menjelaskan mengenai relasiku denganmu.

Baiklah. Mungkin memang tidak terlalu tepat juga.

Engkau adalah Diane Keaton dan Mia Farrow bagi Woody Allen. Patty Boyd bagi Eric Clapton dan George Harrison. Penggila cello yang berdarah setengah Jepang bagi Weezer.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

Engkau paham maksudku?

Kupikir engkau harus memaafkanku apabila aku menempatkanmu pada posisi yang kutentukan sendiri tanpa meminta ijin darimu. Aku memang lebih banyak tahu tentang kultur pop dibandingkan etika. Tetapi begitulah, kuakui aku juga tak biasa dengan perasaan ini. Untuk berkata padamu, “Aku ingin engkau ada setiap waktu sehingga aku dapat melihatmu setiap waktu dan terinspirasi,” sebagaimana yang Picasso inginkan dari Francois Gilot, terus terang aku tidak yakin.

Aku pernah jatuh cinta sebelumnya, benar-benar jatuh cinta, dan aku mendapatkan banyak inspirasi untuk menulis. Tetapi sebelum berjumpa dengannya aku memang sudah sering menulis. Sementara denganmu, engkau membangkitkan hasratku pada hal-hal yang nyaris kulupakan.

Untuk memberi nuansa yang lebih baru, baiklah, seperti Leo dan Kate dalam *Titanic* mungkin? Tidak dalam kisah cinta atau soal Kate yang tak mau berbagi rakit dengan Leo hingga Leo tewas mengenaskan, melainkan dalam adegan di mana Leo menempatkan Kate sebagai obyek karyanya. Engkau duduk, membuka pakaian atasmu di hadapanku dan aku duduk di hadapan kertas serta beberapa jenis pensil, menyusuri lekuk tubuhmu dengan pensilku—tentu dengan diselingi tatapanku padamu dan terkadang libidoku hadir—menangkap esensimu, silouetmu, garis-garis serta kerut yang hadir dalam usiamu.

Terlalu berlebihankah semua ini untukmu?

Aku hanya ingin memelajarimu, tak lebih. Aku ingin melakukan riset mendalam soal dirimu, seperti seorang arkeolog meneliti anomali sejarah. Siapa peduli soal politik dan pemotongan subsidi—aku lebih tertarik meneliti lekuk tubuhmu. aku ingin menangkap, membekukan momen saat lenganmu bergerak, saat lehermu sedang menelan. Aku ingin meng-enkripsi-kan suaramu.

Aku memenangkan banyak hal karena dirimu—tetapi kuakui, bahwa aku juga kalah. Engkau tentu juga tahu soal hal tersebut, bukan? Sepanjang waktu dan sejarah, tentang seni dan tuturan kisah, pencipta selalu kalah.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top